

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN KOTA MELALUI PENDIDIKAN

Leila Mona Ganiem

Magister Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta, Jalan Meruya Selatan No. 1, RT.4/RW.1, Meruya Selatan, Kembangan, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11650, No. HP +62 818199875
Email: leilamona@gmail.com

Abstract

This study examines how an empowerment of urban poor women has been done through non-formal education by utilizing existing social forces in society. The study wants to explore underlying reasons of individuals or volunteer as a part of women's empowerment. The study uses qualitative approach by conducting observation, interviews and collecting secondary data. The result shows that the empowerment has positive impact because it is relevant to the needs of local communities and optimizes the resources owned by local community. Right curriculum that fits with the conditions of society needs is an important issue. The reasons of altruism of the volunteers involved in empowerment are 1) social conditions of the parties empowered, 2) personal value (compassion), 3) having an obligation to help others, 4) Motivation of enrichment and increase self-understanding of social life.

Keywords: *women's empowerment, non formal education, altruism*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana sebuah pemberdayaan perempuan miskin kota dijalankan melalui pendidikan nonformal dengan memanfaatkan kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan apa yang mendasari individu-individu atau sukarelawan berkenan menjadi bagian dari pemberdayaan perempuan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan terlibat, wawancara dan mengumpulkan data sekunder. Hasilnya, pemberdayaan berdampak positif karena relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat. Pembuatan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat perlu menjadi perhatian dalam pemberdayaan. Alasan yang mendasari perilaku altruisme dari sukarelawan yang terlibat dalam pemberdayaan adalah 1) kondisi sosial dari pihak yang diberdayakan, 2) nilai personal, yaitu kasih sayang pada orang lain, 3) perasaan memiliki kewajiban membantu orang lain, 4) Motivasi pengkayaan dan peningkatan pemahaman diri tentang kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, pendidikan non formal, altruisme

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kaya, namun demikian jumlah masyarakat miskin sangatlah banyak. Pembangunan di Indonesia tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan warganya. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta jumlah penduduk miskin tahun 2009-2013 di kabupaten/kota administratif di Jakarta ditunjukkan pada tabel 1.

Jumlah kemiskinan di DKI Jakarta sejak 2011-2016, dapat disimpulkan menunjukkan kondisi fluktuatif, meskipun tetap dalam tingkat kemiskinan yang cukup tinggi (BPS DKI Jakarta; Susenas 2011-2016).

Kemiskinan dapat terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Kemiskinan dapat berpengaruh pada keterkucilan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin DKI Jakarta

Kabupaten / kota administrasi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten / Kota Administrasi				
	wPenduduk miskin (ribu)				
	2009) ¹⁾	2010) ¹⁾	2011) ²⁾	2012) ²⁾	2013) ³⁾
Kepulauan Seribu	2,4	2,7	2,47	2,6	2,5
Jakarta Selatan	73,7	78,4	71,84	74,1	74,6
Jakarta Timur	81,2	91,6	83,82	86,5	86,8
Jakarta Pusat	32,1	35,7	32,63	33,6	33,6
Jakarta Barat	74,0	87,2	79,71	82,3	83,2
Jakarta Utara	76,2	92,6	84,73	87,2	90,9
DKI Jakarta	339,6	388,2	355,20	366,3	371,7

Catatan / Note: ¹⁾Keadaan Juli
²⁾Keadaan September

berpartisipasi dalam masyarakat seperti di bidang pendidikan dan informasi, bahkan berpotensi menimbulkan masalah moral dan kejahatan. Hal ini juga terbukti pada sebuah wilayah Rukun Warga di Jakarta Timur yang menjadi objek penelitian saat ini. Wilayah tersebut sejak 1980an menjadi tempat berlangsungnya bisnis obat-obatan terlarang, bahkan lebih dari 30 orang warga di RW tersebut meninggal karena narkoba.

Untuk mengurangi kemiskinan, pemberdayaan perempuan sangatlah penting. Hal ini karena perempuan merupakan korban kemiskinan yang paling besar. Data MDG's (2010) menunjukkan, dari sepertiga penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan, sekitar 70 persennya adalah perempuan. Di Indonesia (BPS, 2009), dari jumlah penduduk miskin yang mencapai 32,53 juta jiwa, 70 persen dari mereka adalah perempuan.

Menurut Pakkana (Media Indonesia, 1 Juni 2011;15), dalam membedakan kemiskinan, *stratum* terawat sesungguhnya di tangan

perempuan. Kemiskinan kerap identik dengan kehidupan perempuan. Kaum perempuan yang jumlahnya 52,7 persen dari total populasi penduduk, ternyata hanya memiliki seperseribu dari jumlah kekayaan dunia dan hanya menerima 10 persen dari total gaji (MDGs, 2010). Muhammad Yunus, penerima Nobel, menyatakan, tidak mungkin bicara kemiskinan tanpa melibatkan perempuan. Menurut Yunus, dibandingkan laki-laki, perempuan lebih bagus dalam penggunaan pinjaman mikro, lebih baik dalam rekam jejak pembayaran. Di samping itu perempuan yang menerima pinjaman memiliki gaya hidup yang lebih sehat dan berdaya (Katherine, 2013)

Pemberdayaan perempuan dapat bermanfaat untuk perkembangan ekonomi. Keduanya saling berhubungan (Duflo, 2012:5051). Duflo berargumen bahwa pembangunan dapat menimbulkan pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan perempuan dapat membawa perubahan pada pembuatan keputusan baik di ranah

keluarga maupun masyarakat, yang berdampak langsung pada pembangunan. Studi pemberdayaan perempuan di negara berkembang, Bangladesh, menimbulkan status dan kekuatan perempuan berkembang drastis, termasuk kepercayaan diri dan keyakinan dirinya dengan adanya pinjaman kredit yang dilakukan Gramen Bank (Loro, 2013:3).

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan nonformal. Di Indonesia, dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikenal jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sayangnya, menurut Kedrayate (2012:15), pendidikan nonformal pada masyarakat –yang dikenal sekitar tahun 1960-an- terjadi karena kegagalan sistem pendidikan formal dalam mengatasi kebutuhan belajar masyarakat.

Mengingat kesejahteraan masyarakat Indonesia selayaknya didukung oleh seluruh elemen bangsa termasuk masyarakat Indonesia, maka pendidikan nonformal di komunitas perempuan khususnya pada masyarakat miskin diharapkan berkontribusi positif. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat diharapkan dapat berfungsi mengembangkan potensi perempuan agar menguasai pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga dapat berkarya dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, bentuk pendidikan

nonformal seperti apa yang mampu menjadi sebuah pemberdayaan yang efektif? Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang memberdayakan? Bagaimana menggabungkan kekuatan-kekuatan anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan?

Gagasan Pierre Bourdieu (1930-2002) tentang modal sosial sebagai kekuatan individu sangat mungkin dikembangkan dalam meningkatkan partisipasi. Modal sosial merupakan suatu aset baik dalam bentuk nyata atau virtual yang menumbuhkan nilai pada diri individu atau kelompok berdasarkan adanya kepemilikan jaringan yang bertahan lama atau kurang lebih hubungan yang terinstitusionalisasi dari sebuah perkenalan atau pengenalan. Ditambahkan oleh Lawang (2005:30), modal sosial harus bersifat positif, harus mendorong adanya pertumbuhan ekonomi dan harus mampu membuat pertumbuhan itu berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial yang meluas ke masyarakat.

Pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dilakukan pada perempuan di wilayah Jakarta Timur. Masyarakat di wilayah tersebut dikategorikan sebagai perempuan miskin kota dengan asumsi bahwa 70 persen perempuan yang diberdayakan adalah penerima Raskin. Pekerjaan suami dan sebagian perempuan tersebut adalah buruh, karyawan, supir, wirausaha, satpam atau tidak bekerja. Penelitian ini dilakukan atas inisiatif sebuah yayasan yang dimotori oleh seorang artis ibukota. Melalui akses yang dimiliki, Hughes menghubungi dua orang temannya.

Teman-teman tersebut menghubungi teman-teman lainnya untuk menjadi sukarelawan dalam pemberdayaan tersebut.

Menarik untuk digali, apa sajakah alasan sukarelawan berpartisipasi pada kegiatan tersebut? Dalam konsep Altruisme menurut Feigin, Owens dan Smith (2014:1) pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte menyimpulkan, perilaku prososial yang menguntungkan orang lain atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan kepentingan sendiri. Altruisme dapat timbul dengan adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang diliputi saling membantu, menghibur persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling membagi.

Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik (Dovidio, Piliavin, Schroeder dan Penner 2006). Altruisme adalah kondisi kebalikan dari sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri, sehingga menolong lebih menguntungkan kepentingan orang lain. Altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (David O Sears dalam Nashori, 2008: 34).

Altruisme berasal dari bahasa Prancis, yang berarti 'orang lain'. Manusia memiliki

tanggung jawab sosial untuk berorientasi bagi kepentingan orang lain atau berbuat baik untuk kemaslahatan yang lebih besar bagi orang lain.

Menurut Sarwono (2005) perilaku seseorang berkenaan menolong dipacu faktor dari luar dan dari dalam diri sendiri: a) Suasana hati; b) Empati; c) Meyakini keadilan dunia; d) Faktor sosiobiologis; e) Faktor situasional.

Motif yang membuat seseorang berkenaan melakukan altruisme juga dipengaruhi oleh internal dalam dirinya di antaranya: *Personal Distress* (kesedihan personal); Reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain; Empathy berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita.

Keputusan untuk menolong melibatkan proses pemikiran yang kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional dalam diri seseorang. Pertimbangan mengenai perolehan diri, apakah diri akan memperoleh sesuatu atau akan kehilangan sesuatu juga merupakan hal yang menarik untuk ditinjau. Apakah seseorang akan memperoleh hadiah yang menyamankan diri seperti pujian, sanjungan; atau akan mengalami resiko seperti pengabaian atau dikucilkan. Lingkup keluarga di mana yang bersangkutan dibesarkan juga memberi inspirasi, model dan norma terhadap perilaku memikirkan orang lain atau tindakan prososial.

Dukungan kajian terhadap alasan orang berkenaan melakukan altruisme dari kajian psikologi, ekonomi dan neuroscience telah

banyak dilakukan. Sikap altruisme yang dihubungkan dengan empati berasumsi bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki orang tersebut, semakin berkenan untuk menolong. Anik, Aknin, Norton dan Dunn (2009: 3) dari Harvard Business School menyimpulkan bahwa orang yang bahagia akan memberi lebih banyak, dan yang memberi menjadi lebih bahagia. Lompatannya juga menarik, bahwa orang yang lebih bahagia memberi lebih dan karena lebih bahagia, memberi lebih lagi.

Altruisme, sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Ganiem, Ambadar dan Sukardjo (2015: 13) tentang *Personal Social Responsibility* (PSR). Tanggung jawab individu ini dapat diaplikasikan terhadap lingkungan terdekat, yang dapat dijangkau dengan mudah, sederhana dan segera. PSR memberi dampak positif dari berbagai perspektif, yaitu perspektif psikologis, sosiologis, genetis, edukatif, budaya dan spiritual. Menurut mereka, karakteristik dari PSR meliputi lima hal, yaitu peduli, bermanfaat, ikhlas, menular dan siapa saja bisa melakukan PSR.

Hubungan perilaku altruisme dengan komunikasi adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Memberi sesuatu pada orang lain sesungguhnya berada dalam konteks interaksi sosial antara pemberi dan penerima dan juga lingkungan sosial yang memengaruhi interaksi sosial tersebut (Andreoni dan Rao, 2011: 519). Komunikasi merupakan fondasi penting dalam hubungan pemberi dan penerima yang selanjutnya mendukung sikap altruisme.

Penelitian ini ditujukan untuk menggali dua hal yaitu bagaimana kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan nonformal berlangsung dan apa sajakah alasan para sukarelawan melakukan tindakan altruisme untuk mendukung program pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bermaksud memahami kegiatan pendidikan dalam konteks pemberdayaan dan memahami pendapat yang didasari oleh pengalaman dari subjek yang diteliti tentang pemberdayaan yang dilakukannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengamatan terlibat dan data sekunder. Informan yang dipilih dalam penelitian terdiri dari sukarelawan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan ini. Jumlah seluruh sukarelawan yang terlibat sebanyak 37 orang. Relawan inti dalam penelitian ini berjumlah lima orang, termasuk peneliti. Peneliti hanya mengumpulkan data dari empat orang relawan inti, di luar peneliti. Data lain yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa catatan terkait kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pemberdayaan berlangsung sejak akhir 2011, dalam waktu hampir satu tahun. Sekitar empat bulan intensif, dan delapan bulan pendampingan. Keberhasilan dari pemberdayaan ini sangatlah baik. Para perempuan di wilayah tersebut menjadi sangat aktif berbisnis bekerja sama dengan tetangga. Mereka kerap menjadi contoh

masyarakat yang berhasil dan diundang oleh media massa, kementerian dan lembaga pendidikan untuk berbagi.

Peneliti yang juga terlibat dalam pemberdayaan ini, memiliki pengalaman cukup signifikan dalam memahami realitas yang diteliti. Selain itu, peneliti memiliki akses yang sangat baik pada objek dan subjek penelitian.

Analisis informasi yang telah dikumpulkan ditindaklanjuti peneliti dengan mencari makna. Informasi yang berwujud kata-kata, disusun ke dalam teks yang diperluas. Bahan analisis diperoleh dari catatan lapangan yang telah ditulis secara lengkap dan rinci. Merujuk pada proses analisa data dari Miles dan Huberman (1994: 20), peneliti melakukan proses sebagai berikut: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, yang merupakan kegiatan menyusun abstraksi data; (3) penyajian data, yang berupa sajian pokok-pokok atau garis besar data yang kesahihannya terjamin; dan (4) simpulan dan verifikasi, simpulan disusun secara tentatif guna diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Kekurangan dari penelitian ini adalah waktu pemberdayaan dilakukan pada 2011-2012. Meski demikian, peneliti memiliki data lengkap, karena setiap *progress* dari pemberdayaan terkait pendidikan nonformal, didokumentasikan dengan baik, terutama pada enam bulan pertama, di mana pemberdayaan intensif dilakukan beserta pendampingan.

Wawancara terhadap sukarelawan yang menjadi informan dalam penelitian ini, dilakukan pada tahun 2016. Meski

ada jarak waktu, namun peneliti berusaha dengan hati-hati memilih informan sukarelawan dengan mempertimbangkan, a) memiliki keterlibatan paling intens, dan b) masih memiliki kegiatan pemberdayaan dengan pendekatan altruisme di tempat lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberdayaan berlangsung di sebuah Rukun warga (RW) di Cawang, Jakarta Timur, berada di atas areal seluas sekitar 2,4 hektar. Secara ekonomi, umumnya masyarakat RW tersebut berada di level ekonomi menengah ke bawah. Rumah-rumah sederhana dan padat. Berjejer mengisi areal ini. RW tersebut terdiri dari 12 rukun tetangga (RT) meliputi 551 KK. Tidak semua penduduknya menetap di sana. Sebagian kecil adalah pendatang yang menetap sementara atau menempati rumah-rumah kost.

Sejak 1980, kawasan RW tersebut dikenal sebagai “Kampung Narkoba”. Lalu lintas transaksi narkoba, kurir, pembeli, pecandu cukup banyak di wilayah ini. Masyarakat setempat, bahkan warga negara asing mencari dan mengonsumsi narkoba di sini. Berdampingan dengan taman kota, kawasan sekitar RW tersebut terdapat pedagang kaki lima bertenda, karena itu tempat ini dijuluki kawasan “Tenda Biru”. Rimbunnya pepohonan dan ramainya pedagang menjadikan lokasi ini strategis sebagai pusat peredaran narkoba, meski penggrebekan oleh aparat polisi hampir setiap bulan dilakukan dan selalu ada saja yang tertangkap. Selama bertahun-tahun, RW tersebut terpukul dalam jurang

Narkoba. Sedikitnya 30 jiwa melayang karena kecanduan narkoba, jumlah itu belum termasuk warga dari luar RW yang juga tewas overdosis. Berita kematian dan penangkapan para pecandu narkoba sudah menjadi biasa bagi warga. Keresahan, ketegangan, keributan, perkelahian, mewarnai keseharian warga. Setelah berbagai upaya pembersihan baik oleh aparat maupun oleh warga dilakukan, kini daerah ini dikategorikan daerah cukup bersih narkoba. Namun demikian masalah ekonomi masih belum teratasi.

Perempuan yang ada di wilayah ini kebanyakan bekerja di sektor informal (buruh cuci, penjual nasi udak dll) atau ibu rumah tangga. Daerah yang sangat strategis dekat dengan gedung-gedung pencakar langit tempat aktifitas bisnis dan para eksekutif, mal-mal mewah, mobil dan sekolah bertaraf internasional yang ada di sekitarnya merupakan gambaran sempurna ketimpangan sosial masyarakat yang perlu segera dicarikan jalan keluar. Jika tidak, potensi kejahatan dan masalah sosial di antaranya kembali sebagai sarang narkoba atau ekses lainnya akan mudah tersulut.

Kebutuhan yang dirasakan pada masyarakat setempat di antaranya penyelesaian masalah ekonomi. Hal ini dapat dibantu dengan memberdayakan perempuan yang kebanyakan dalam usia produktif sehingga diharapkan dapat berpartisipasi membantu memperbaiki ekonomi keluarga. Bantuan finansial sangatlah tidak strategis dan berjangka pendek. Karena itu pendidikan dipilih sebagai solusi untuk mengurangi kemiskinan melalui mengoptimalkan

aktivitas produktif perempuan.

Modal yang dimiliki dapat dibedakan sebagai modal sosial dan modal material. Modal sosial di antaranya, 1) Minat yang tinggi pada perempuan di RW tersebut untuk memperbaiki ekonominya melalui pemberdayaan. 2) Dukungan tokoh-tokoh masyarakat RW tersebut memberi andil besar sebagai penggerak penting sehingga pemberdayaan masyarakat memungkinkan dilaksanakan. 3) Dukungan Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud berupa perhatian pada pendirian rumah baca bekerja sama dengan LSM Yayasan Dewi Hughes (YDH) dibantu oleh Kemendikbud. YDH membangun sebuah gudang yang semula adalah tempat transaksi narkoba di wilayah RW tersebut, menjadi sebuah tempat belajar untuk PAUD dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Gudang tersebut direnovasi dan selanjutnya disebut Balai Warga. Dengan akses yang dimiliki pada berbagai korporasi, lembaga dan individu, DH mendatangkan sejumlah bantuan material untuk pengembangan Balai Warga tersebut diantaranya dengan mendatangkan buku, mainan, pelajaran teknis dll. Bantuan lain melalui DH adalah alat-alat bermain bekas dari KFC. Itulah artinya modal sosial berkembang menjadi modal material.

Selanjutnya DH mengajak peneliti (LMG) dan seorang teman lain Ria Kumara (RK) ikut berpartisipasi sebagai sukarelawan (selanjutnya DH, LMG dan RK disebut sukarelawan inti). Mengingat pemberdayaan dalam konteks pendidikan terkait kemampuan berusaha memerlukan

berbagai pengetahuan terkait motivasi, keterampilan teknis, strategi komunikasi pemasaran, penggunaan internet, dan keahlian penunjang lainnya, maka individu yang dapat membagikan ilmu diperlukan cukup banyak, bervariasi kemampuannya dan memiliki kerelaan untuk berbagi. Itulah mengapa kekuatan jaringan dari aktor dalam hal ini sukarelawan inti sangat diperlukan. Untuk itu, kami mencari sukarelawan lain melalui jaringan sosial yang kami miliki untuk mendukung pemberdayaan perempuan tersebut.

Kegiatan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan menggunakan pendekatan pemberian motivasi, informasi, dukungan dan bantuan material. Namun bantuan material dalam kajian ini tidak menjadi fokus bahasan secara detil. Program pemberdayaan umumnya diadakan di Balai Warga RW. Program pemberdayaan secara intensif dilakukan dalam empat bulan dan dukungan upaya mandiri dari pihak yang mendapat program pemberdayaan dipantau dalam waktu dua bulan, setelah itu beberapa kali pembinaan dan motivasi dalam enam bulan berikutnya. Selanjutnya, proses dalam pemberdayaan dilakukan jarak jauh. Pertemuan pemberdayaan pendidikan nonformal dilakukan satu minggu sekali (kecuali hari besar), namun beberapa minggu, pada hari yang sama dilakukan 1-3 bahasan. Total pertemuan dari awal hingga hari wisuda sebanyak 23 kali atau bahasan. Semua program pemberdayaan diberikan secara gratis.

Narasumber yang memberikan pengetahuan atau motivasi adalah *trainer*,

motivator dan praktisi profesional yang berkenan memberikan pendidikan secara gratis. Dalam enam bulan pertama tim menghubungi para narasumber; untuk menjelaskan program, meminta kesediaan, menyampaikan tujuan penyelenggaraan, memastikan semua *trainer* yang terlibat: untuk membahas materi sesuai tujuan pemberdayaan; bekerja sama dengan kepala sekolah mengagendakan tanggal; memastikan ketersediaan alat bantu yang dibutuhkan; memantau pelaksanaan di lapangan; menyampaikan apresiasi setelah kegiatan.

Peserta program adalah perempuan usia produktif di RW tersebut. Kebanyakan ibu rumah tangga berusia 20-55 tahun. Perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan selanjutnya menyebut diri sebagai Komunitas Ibu Hebat (KIH). Partisipasi aktif tokoh masyarakat (isteri Ketua RW-Ibu Tuti; Ketua RW, Bp. Suroyo; kepala sekolah KIH, Ibu Lulu; dan suaminya; karang taruna dan beberapa warga lainnya diantaranya Ibu Yanti, Ibu Parman, Ibu Intan dan Bp, Eko) sangat membantu. Tanpa mereka yang secara praktis berperan besar dalam pengelolaan kegiatan di lapangan, program pemberdayaan ini sulit untuk dilaksanakan.

Dalam proses pelaksanaannya, para calon peserta pemberdayaan digali minatnya melalui *focus group discussion*. Mereka diminta menyatakan keterampilan apa yang mereka minati untuk dikembangkan. Selanjutnya sukarelawan (DH dan LMG) membuat kurikulum pendidikan penyelenggaraan program pemberdayaan

KIH yang tersedia pada tabel 2.

Pelaksanaan pemberdayaan melalui pendidikan nonformal ini sangat membutuhkan dukungan dari narasumber yang kompeten. Melalui jaringan sosial, modal sosial, dan pendekatan personal. Sukarelawan inti menghubungi para *trainer*, motivator, ahli dan tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk terlibat sebagai sukarelawan. Jumlah keseluruhan sukarelawan adalah 37 orang. Detilnya dapat dilihat pada tabel 3, 4, dan 5.

Dalam penelitian ini, aktifitas RK berlangsung lebih aktif setelah enam bulan berikutnya. Ada kegiatan training namun lebih banyak dalam aktifitas pendampingan, praktik dan kunjungan.

Alasan Altruisme

Mengapa para sukarelawan berkenan berpartisipasi pada kegiatan pemberdayaan? Umumnya para sukarelawan melihat diri mereka memiliki pengetahuan yang bisa dibagikan kepada ibu-ibu. Hal yang dibagikan umumnya hal yang mereka kuasai. Mereka memiliki keterampilan berkomunikasi untuk menyampaikan pengetahuan tersebut, karena kebanyakan mereka pembicara dan tokoh masyarakat. Mereka merasa punya tanggung jawab sosial untuk berbagi dengan sesama karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia jika tidak dimanfaatkan. Ruang profesional yang mereka miliki sudah cukup banyak, namun ruang berbagi dengan kriteria yang sangat tepat tidak mudah diperoleh. Kelompok yang diberdayakan memiliki

ciri-ciri yang sangat tepat untuk memperoleh pemberdayaan. Para narasumber berbagi atas hal-hal yang mereka miliki. Adanya kesadaran untuk berbagi karena kebanyakan mereka ada motivator.

Pertimbangan melakukan pemberdayaan dari kondisi sosial:

“Meskipun saya awalnya mendapat dana bantuan dari Kemdikbud untuk pembuatan taman bacaan masyarakat dan balai belajar masyarakat saja. Melihat dan merasakan respon positif ibu-ibu di sana akhirnya membuat kami memutuskan untuk membuat bangunan semi permanen untuk ruang serba guna dan ditambah MCK. Selanjutnya pemberdayaan ibu-ibu di sana melalui pendidikan” (wawancara informan A).

“Pertimbangan yang utama adalah kondisi sosial yang perlu dibantu, dan meningkatkan potensi/kualitas SDM yang ada di KIH, dengan mengubah sudut pandang yang semula pesimis menjadi optimis.” (wawancara informan B)

“Kondisi sosial masyarakat tersebut memang menjadi salah satu unsur saya bersedia melakukan pemberdayaan. Masyarakat di sana terutama karena narkoba banyak yang meninggal, miskin, dan perempuan. Keuntungan yang diharapkan adalah keridhoan dan pahala dari Allah” (wawancara informan C).

“Komunitas tersebut memang suka belajar, hal ini menambah motivasi berbagi di sana. Mereka punya mental positif. Saya melihat komunitas yang mau, siap dan semangat tumbuh itulah yang paling memotivasi saya. Terlebih melihat mereka bukan kalangan berkecukupan tapi tumbuh itu keren” (wawancara informan D)

Nilai personal, kasih sayang pada orang lain dan ingin membantu.

“Buat saya membantu mereka adalah sebuah kesempatan emas untuk mesyukuri berkah kehidupan. “memberi adalah cara saya menikmati berkah kehidupan... *I celebrate my life by giving...*” (wawancara informan A)

“Motivasi terbesar menolong mereka sangat dipengaruhi oleh Nilai Personal,

Tabel 2. Kegiatan Pendidikan Nonformal

Kegiatan	Uraian	Catatan
Hipnoterapi dan motivasi	Dalam sesi-sesi ini, peserta dibantu untuk menyadari kualitas dirinya yang sangat mungkin dikembangkan. Adanya <i>mental block</i> dapat mengganggu diri, serta dibantu untuk menggali dan menyadari potensi diri untuk membangun konsep diri positif, kekuatan cinta yang tulus, memperpanjang kehidupan dengan impian. Di akhir sesi, peserta diberi motivasi untuk memulai bisnis, motivasi untuk senantiasa belajar, tidak mudah menyerah, tangguh, dan memiliki mimpi serta mengejanya. Motivasi ini memberi fondasi untuk melakukan kegiatan real dalam bidang bisnis.	Dilaksanakan selama 4x pertemuan
Pengetahuan Teknis	Pengetahuan teknis yang diajarkan di antaranya membuat bakso, kerajinan tangan menggunakan perca dan manik-manik, membuat kue kering dan bolu, belajar mengelola bisnis laundry, budi daya cacing-lele, komputer, membuat blog pemasaran produk di web, kemampuan menulis.	Dilaksanakan selama 7x pertemuan
Strategi pemasaran dan komunikasi pemasaran	Pengetahuan teknis mengenai bagaimana menjalankan bisnis kecil dalam keluarga, konsultasi bisnis-perhitungan bisnis, strategi komunikasi pemasaran, strategi komunikasi online.	Dilaksanakan selama 3x pertemuan
Pengembangan diri	Komunikasi efektif antarpribadi, komunikasi efektif dalam keluarga, mendidik anak, kemampuan bicara di depan publik.	Dilaksanakan selama 2x pertemuan
Lingkungan	Memanfaatkan dan memberdayakan lingkungan, makanan sehat dan terapi herbal.	Dilaksanakan selama 1x pertemuan
Evaluasi dan fokus pada visi	Evaluasi dilakukan untuk berefleksi atas progress yang telah dicapai, dan menguatkan motivasi untuk kembali berfokus pada visi pengembangan kepercayaan diri untuk peningkatan kemandirian finansial.	Dilaksanakan selama 6x pertemuan

Sumber: Data Primer

ingin memberikan kebaikan / manfaat bagi sesama, sebagai “ladang amal” di dunia” (wawancara informan B)

“Nilai personal karena kasih sayang pada orang lain, peduli, tanggung jawab, bersyukur atas kemudahan yang telah diterima dari Allah sehingga layak untuk berbagi serta ada keyakinan kewajiban membantu orang lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diridhoi” (wawancara informan C):

“Semata karena senang berbagi untuk ilmu yang disukai. Dorongan untuk berbagi ilmu bagi kalangan yang siap belajar. Tidak ada motif lain selain senang berproses dengan orang bermental positif dan ingin maju.

Saya suka melihat orang bertumbuh. Saya selalu menyemangati orang untuk tumbuh Dan bidang garapnya juga di sana.” (wawancara informan D):

Pengkayaan Diri

“Melihat kondisi kehidupan para Ibu di sana membuat saya lebih mudah melihat detail kecil kebahagiaan lewat ekspresi dan spontanitas mereka. Sebenarnya saya yang dibantu hlo, bisa belajar banyak dari para ibu di sana. Mereka pejuang hebat, orang yang berani menghadapi perubahan hidup. orang yang mau belajar dan semangat tinggi menjalani hidup”. (wawancara informan A)

Tabel 3. Kegiatan Pendidikan Nonformal

Pihak 1	Pihak 2	Pihak 3	Pihak 4	Pihak 5
DH	LMG	Andika Nugroho ahli hipnoterapi dan motivator menginspirasi <i>self healing</i> dan memotivasi Presentasi “Bagaimana cara kerja pikiran” dan sesi <i>hypnoterapi</i> dan menghilangkan <i>mental block</i>	Dayan (ahli hipnoterapi) RitaShu (psikolog, motivator, hipnoterapi) memberikan motivasi dengan pendekatan psikologi dengan tujuan <i>self-healing</i> Reza Syarif (hipnoterapi) Kristiyani (hipnoterapi)	Rahyuni Dengan dua tim (Dsp dan Sjd)
DH	LMG	Macibaku Eddy Zageus (penulis, ketua Macibaku – Komunitas Cinta Baca dan Bagi Buku) Mengajarkan cara membuat tulisan untuk pengembangan bisnis	Endang Setyati dan Habibi (motivator, penulis, bisnis online) mengajarkan keterampilan dengan perca dn memotivasi pentingnya peran perempuan dalam pengembangan bisnis dan keluarga Johanes Ariffin Wijaya (motivator, penulis, pengusaha) melatih membuat baksi sehat, perhitungan bisnis, motivasi Melly Kiong (Motivator, penulis, aktifis perempuan) mengajarkan kerajinan tangan produktif sambil memotivasi dan memberi akses pemasaran Soeganto Tan (motivator, penulis) memotivasi bisnis Aleysius Hanafiah Gondosari (herbalis, penulis, motivator) mengajarkan tentang makanan sehat, bisnis yang dapat digarap melalui herbal dan motivasi	Bersama Team (2 orang)

Sumber: Data Primer

“Pengayaan diri, karena dapat melihat secara nyata kehidupan sosial yang ada, meningkatkan motivasi, rasa syukur dan keimanan”. (wawancara informan B)

“Saya dapat memperoleh banyak pengetahuan berharga tentang bagaimana kehidupan masyarakat kelompok tertentu, bagaimana pendekatan terbaik pada Ibu-ibu dan banyak hal menarik lainnya. Saya

mendalami juga budaya masyarakat dan setiap kelompok masyarakat memberi inspirasi bagi kontribusi pada bagian puzzle dalam kehidupan”. (wawancara informan C)

Pengembangan karir, memperoleh opsi karir.

“Bisa juga sebagai opsi kegiatan saat nanti purna-bakti”. (informan A)

Tabel 4. Kegiatan Pendidikan Nonformal

Pihak 1	Pihak 2	Pihak 3	Pihak 4	Pihak 5
	LMG	Komunitas Buku Hikmah Pemimpin Yoga Rifai Hamzah (memberikan 250 buah buku untuk perpustakaan) serta belajar bisnis laundry		
	LMG	Pimpinan Asia Business Consulting, Coach Yoyok Indrayanto (mengajarkan strategi memulai bisnis keluarga dan pemasaran pada bisnis kecil)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti sertakan Bazaar pada radio Benz. Pada kesempatan tersebut Ibu-ibu memasarkan produk yang mereka buat dan berbagi informasi pada acara bincang-bincang off air, konsultasi bisnis UKM. • Coach Yoyok dan LMG mengisi siaran radio Benz dengan mengupas kegiatan ibu-ibu RW 07 	

Sumber: Data Primer

“Tambah teman dan seru berkumpul dengan orang baru” (informan B)

Terkait program pemberdayaan melalui pendidikan nonformal, merujuk pada karakteristik pendidikan non formal yang disampaikan oleh Fordham (dalam Wamaungo, Trisnamansyah dan Kamil, 2010: 47) sukarelawan telah mengupayakan untuk melaksanakan pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, yaitu dengan menggali minat bidang pemberdayaan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat. Pada penelitian ini, sukarelawan telah berupaya mengelola kurikulum pendidikan nonformal yang dijalankan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, ekonomi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Partisipasi masyarakat yang terlibat pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dapat disimpulkan berperan

dari skala yang pasif hingga aktif. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Wamaungo, Trismamansyah dan Kamil (2010: 53) yang melakukan penelitian di Cimahi melalui pendidikan non formal yang melihat partisipasi dari tiga kategori yaitu partisipasi pasif, partisipasi untuk memberikan informasi dan partisipasi konsultatif. Semua kriteria tersebut ditemukan dalam program ini.

Pengelolaan kegiatan pendidikan yang telah dijalankan juga cukup baik. Merujuk pada pandangan Knowles (1990), mengenai pengelolaan pendidikan nonformal, di tempat penelitian tersebut menunjukkan: a) terjalin lingkungan yang kondusif; b) terdapat struktur organisasi pengelola program belajar dibuktikan dengan adanya kepala sekolah dari warga setempat; c) kebutuhan belajar diidentifikasi dengan *focus group discussion*. Dan hasil diskusi

Tabel 5. Kegiatan Pendidikan Nonformal

Pihak 1	Pihak 2	Pihak 3	Pihak 4	Pihak 5
	LMG	Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi Mestopho 12 orang, membuat strategi planning untuk pengembangan program, menajdi team pendukung pada diskusi kelompok		
DH	Ria Kumara (RK) (motivator, trainer) memotivasi ibu-ibu untuk mengembangkan diri, public speaking. Ybs aktif berpartisipasi dalam berbagai program pemberdayaan serta menemani ibu-ibu berkunjung ke luar sekolah.			
DH	Ibu Ella (Kemdikbud) dan beberapa ibu-ibu Dharmawanita Pusat Mengajarkan pembuatan pernik dan bisnis perlengkapan perempuan Pemberdayaan Lele dan cacing serta berbagai akses ke pameran			

Sumber: Data Primer

tersebut sukarelawan membuat kurikulum, misalnya dengan memberikan materi motivasi terlebih dahulu sebelum materi praktis seperti teknis keterampilan, strategi komunikasi pemasaran dll. Di akhir, materi motivasi untuk memulai usaha dan evaluasi yang melibatkan pembimbingan individual juga dilakukan.

Materi motivasi ternyata sangat besar pengaruhnya pada partisipasi peserta; d) arah dan tujuan belajar diupayakan untuk mencapai keahlian tertentu; e) pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan dengan memberdayakan sukarelawan; f) penilaian secara berkesinambungan dilakukan.

Sayangnya, terkait dengan pengembangan bahan ajar, masih sangat kurang. Tidak ada bahan ajar yang secara sistematis dimiliki oleh peserta pemberdayaan.

Meski demikian, kegiatan pemberdayaan dengan kurikulum yang memberi perimbangan motivasi serta tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri dari para perempuan KIH tersebut untuk mengeksplorasi diri mereka. Beberapa bukti yang dapat diungkapkan adalah setelah kegiatan pemberdayaan, para perempuan di wilayah tersebut yang semula beraktifitas sekitar rumah dan kurang produktif, menjadi komunitas Ibu-Ibu yang lebih aktif. Mereka

berpartisipasi dalam bazaar, pameran dan kunjungan serta berbagai kegiatan 'berbagi pengalaman'. di antaranya: bazaar di beberapa departemen seperti Kementerian Perekonomian, Kementerian Koperasi, Kementerian Perindustrian, Kementerian HAM, Kedutaan Malaysia, tampil di Metro TV, menjadi contoh kisah dalam buku *Personal Social Responsibility* (Ganiem dkk, 2015:34-36); mendapat bantuan dana dari pengusaha nasional SU.

Meski demikian, Ibu-Ibu KIH memiliki akses publik yang sangat baik, bahkan masih kerap diundang oleh kementerian dan organisasi sosial, namun kegiatan internal mereka kurang aktif. Menurut Ibu Lulu, tidak mudah membangkitkan semangat ibu-ibu untuk berkarya kreatif. Etos kerja dan pola pikir yang kurang 'perjuangan' cukup banyak ditemukan di masyarakat, ketika pembimbingan tidak lagi dilakukan secara intens. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kencana, Lestari dan Nurfichayanti (2016: 451) yang menemukan masalah yang sama terkait pemberdayaan perempuan sektor informal di Yogyakarta. Kurangnya karakter, komitmen dan pola pikir yang gampang menyerah serta mudah dipengaruhi emosi yang kurang stabil berdampak saat menjalankan bisnis.

Ini tantangan menarik bagi penelitian berikutnya, bagaimana kurikulum dan program pendidikan nonformal dapat dikembangkan lagi secara berkesinambungan. Peneliti melihat, pemberdayaan dengan kurikulum yang pernah dilakukan cukup baik dalam mengungkit kepercayaan diri Ibu-Ibu

dalam jangka waktu tertentu, namun ada pendekatan lain yang perlu dilakukan untuk mempertahankan atau mengungkit kembali kesadaran Ibu-Ibu agar terus berkarya dan berdaya. Jaminan akan hasil yang optimal juga diyakini oleh Esther Duflo (2012: 1076) jika pemberdayaan perempuan dilakukan dalam jangka panjang.

Pertimbangan mengapa para sukarelawan berkenan menjadi bagian dari pemberdayaan, cenderung dipengaruhi oleh adanya kondisi sosial dari masyarakat yang akan dibantu. Kondisi sosial masyarakat daerah tersebut yang telah dijabarkan diatas menarik simpati dari para sukarelawan. Masalah kondisi sosial menjadi pertimbangan semua informan yang diteliti.

Selain itu motivasi yang memengaruhi sukarelawan dan semua informan yang diteliti adalah nilai personal, yaitu nilai kasih sayang pada orang lain serta merasa memiliki kewajiban membantu orang lain. Motivasi pengkayaan dan pemahaman tentang kehidupan sosial masyarakat tersebut juga merupakan pertimbangan internal tiga sukarelawan.

Pertimbangan untuk pengembangan karir atau memperoleh opsi karir adalah pertimbangan seorang sukarelawan yang menjadi informan. Pertimbangan menambah teman disampaikan oleh seorang informan.

Secara sosial, memiliki perasaan bersalah atau perasaan kesepian, bukanlah pertimbangan dari sukarelawan dalam melakukan kegiatan altruisme. Sukarelawan juga cenderung tidak melihat keuntungan bisnis atau timbal balik yang diharapkan.

Alasan membantu pemberdayaan tanpa melibatkan kepentingan *pseudo-altruism* atau dilandasi oleh motivasi keegoisan diri menimbulkan dampak yang sangat positif terhadap masyarakat yang diberdayakan. Model *pseudo-altruistic* yang dikembangkan oleh Feigin, Owen, Smith (2014: 2) juga menarik untuk dicermati pada individu yang berminat menjadi sukarelawan yang akan melakukan pemberdayaan.

Terakhir penulis mengkaji hubungan antara pemberdayaan perempuan miskin kota yang dihubungkan dengan alasan berperilaku altruisme para relawan, dalam kaitannya dengan komunikasi. Andreoni dan Rao (2010: 513) mengkonfirmasi kaitan keduanya, dalam penelitian terkait kekuatan bertanya, bagaimana komunikasi memengaruhi keegoisan, empati dan altruisme. Komunikasi, seperti asumsinya, manusia tidak (tidak) berkomunikasi. Interaksi manusia, baik verbal maupun nonverbal, adalah bentuk komunikasi. Hal ini menimbulkan kondisi saling menguntungkan, baik keuntungan materiil dan immateriil. Sikap altruisme pada orang lain melibatkan situasi sosial dan respon sosial. Keyakinan, kepercayaan, rasa empati muncul setelah terjadi komunikasi.

Kegiatan dalam pemberdayaan perempuan di Jakarta Timur seperti mengajak relawan untuk bergabung dan secara aktif berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan merupakan aktivitas komunikasi yang membutuhkan kemampuan persuasi tinggi serta akses yang luas. Di samping itu, perasaan empati

muncul dengan adanya interaksi maupun melalui penjelasan yang disampaikan oleh inisiator pada calon relawan lainnya, yang selanjutnya menimbulkan empati.

Simpulan

Pemberdayaan perempuan di Jakarta Timur melalui pendidikan nonformal berdampak positif karena relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat. Partisipasi dijalankan dalam beragam skala dari pasif hingga aktif. Meski fluktuatif, semua bermanfaat dan saling mengisi. Pembuatan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat perlu menjadi perhatian dalam pemberdayaan. Motivasi adalah isu penting untuk dipertimbangkan dalam seluruh proses pemberdayaan di samping pengetahuan teknis keterampilan dan wawasan. Pembimbingan dan pendampingan adalah bagian penting yang tidak bisa diabaikan, karena ketika kedua hal tersebut longgar, maka modal sosial, sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat yang diberdayakan, sangat mungkin tidak memiliki lagi nilai yang sangat berharga karena menurunnya motivasi dari masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan adalah proses yang perlu dilakukan dalam jangka panjang sehingga manfaatnya menjadi optimal.

Sukarelawan yang berkenan melakukan tindakan altruisme dalam konteks ikut berperan dalam pemberdayaan perempuan merupakan perlu mendapat

perhatian. Alasan yang mendasari perilaku mereka merupakan motif penting untuk berperilaku. Penelitian ini, alasan yang mendasari adalah 1) kondisi sosial dari pihak yang diberdayakan menjadi, 2) nilai personal, yaitu kasih sayang pada orang lain, 3) perasaan memiliki kewajiban membantu orang lain, 4) Motivasi pengkayaan dan peningkatan pemahaman diri tentang kehidupan sosial masyarakat. Pertimbangan pengembangan karir atau memperoleh opsi karir disampaikan informan. Pertimbangan menambah teman disampaikan oleh seorang informan.

Untuk memberikan manfaat yang optimal dari penelitian ini, perlu memperhatikan beberapa hal tersebut: Pertama, komitmen tinggi dari pihak yang diberdayakan. Ini menjadi kunci penting dalam pengelolaan program pemberdayaan. Jika tidak, perlu ada motivasi untuk membuka wawasan dan meyakinkan calon peserta bahwa ada kemungkinan kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Di situlah kurikulum pemberdayaan sangat perlu memperhatikan komposisi motivasi, keterampilan dan *soft skill* pendukung. Kedua, komitmen dari sukarelawan. Hal ini dapat dilihat dari kepentingan sukarelawan dalam berpartisipasi melakukan upaya altruisme untuk pemberdayaan ini.

Daftar Pustaka

Andreoni, James. and J.M. Rao. (2011). The power of asking: How communication affects selfishness, empathy, and altruism. *Journal of Public Economics*, 95 (2011) p.513–520

Anik, Lalin and Akin, Lara B. and Norton, Michael I. and Dunn, Elizabeth W. (2009) *Feeling Good About Giving: The Benefits (and Costs) of Self-Interested Charitable Behavior*. Harvard Business School Marketing Unit Working Paper No. 10-012.

BPS DKI Jakarta; Susenas 2011-2016. <http://jakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/53>

Baron, RA dan Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Duflo, Esther. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4): 1051-1079.

Dovidio, John F., Jane Allyn Piliavin, David A. Schroeder, and Louis A. Penner. (2006). *The Social Psychology of Prosocial Behavior*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum. p.408

Feigin, S., Owens, G., dan Goodyear-Smith, F. (2014). *Theories of human altruism: A systematic review*. *Annals of Neuroscience and Psychology*, 1(1).

Ganiem, Leila. J. Ambadar dan Chichi Sukardjo. (2015). *PSR (Personal Social Responsibility) Aku, Kamu, Kita Bisa*. Jakarta: Prenada Media.

Katharine, Esty. (2013). *Twenty-Seven Dollars and a Dream: How Muhammad Yunus Changed the World and What It Cost Him Paperback*. Concord MA; Emerson Books

Kedrayate, Akanisi. (2012). The Conceptualization of Non-Formal Education. *Journal of Business, Humanities and Technology*, 2 (4), June 2012.

Knowles, Malcolm. (1990). *The Adult Learning (fourth Edition)*. Houston, Paris, London, Tokyo: Gulf Publishing Company

- Loro, Lex. (2013). *Women's Empowerment as a Result of Microcredit Loans in Bangladesh?*. Bangladesh Development Research Working Paper Series (BDRWPS).
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pakkanna. (2011). *Perempuan, Kemiskinan dan Ekonomi Pancasila*. Media Indonesia, 1 Juni 2011. hal. 15. Tersedia dari: http://ftp.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2011-06-01/mediaindonesia_2011-06-01_015.pdf
- Lawang, R.M.Z (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wamaungo, J.A. Sutaryat Trisnamansyah, and H. Mustofa Kamil. (2010). Community Participation in The Development of Nonformal Education Programmes in Community Learning Centres. Indonesia. *International Journal of Education*, 33 (3), July-September 2010, pp. 46-55.